

KETELADANAN GURU PAK DALAM MENINGKATKAN MORAL SISWA

**Jeny Florentina Br Ginting¹, Hasni Oktaria Ningsih², Jelly Mubaida Pasaribu³,
Dorlan Naibaho⁴**

1Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

2Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

3Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

4Dosen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

**jenyflorentinag@gmail.com¹, hasnioktariaaritonanng@gmail.com²,
mubaidajelly@gmail.com³, dorlan.naibaho@gmail.com⁴**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keteladanan dari seorang guru PAK dalam membentuk moral siswa. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan memanfaatkan referensi dari buku dan juga jurnal. Guru dapat memberikan teladan yang baik yang didapatkan dari sang guru Agung untuk diajarkan kepada peserta didik dalam membentuk moral siswa yang sesuai dengan ajaran sang guru Agung.

Kata Kunci : Keteladanan guru PAK, Moral siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan juga memegang peran penting untuk meningkatkan kepribadian, dengan cara membina potensi jasmani dan rohani dalam masyarakat, yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peran penting. sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Secara umum definisi keteladanan dapat dirumuskan bahwa keteladanan adalah suatu yang patut dicontoh karena kebaikannya. sedangkan dalam kamus bahasa indonesia dikatakan bahwa teladan yaitu sesuatu yang patut ditiru atau contoh baik. Keteladanan seorang Guru ada kaitanya dengan salah satu empat kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian. Karena setiap Guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri –ciri pribadi yang mereka miliki sehingga keteladanan seseorang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi persoalan.

Kepribadian adalah unsur yang menentukan interaksi guru dengan siswa sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupan figur dan paripurna. Moral merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam tingkah laku, sikap, pola pikir, adat istiadat dan tatanan dalam lingkungan

keluargamasyarakat dan pemerintah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai positif.

Moral dapat diartikan sebagai kaidah norma dan prantara yang mampu mengatur tingkah laku individu dan menjalani suatu hubungan dengan masyarakat, dan nilai moral yang sangat dibutuhkan dalam membentengi diri dari pengaruh negatif era globalisasi seperti sekarang ini. Era globalisasi artinya dunia berada pada posisi yang segala sesuatunya menjadi terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Terutama bagi golongan usia sekolah yang kini mengalami multikritis dan dimensional. Dan krisis yang dirasakan parah bukanlah mengenai intelektual, melainkan krisis nilai-nilai moral atau degradasi moral yang begitu jauh dari budaya dan kepribadian bangsa.

Globalisasi yang mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia yang menyapa remaja di usia sekolah namun tanpa pengawasan dari orang dewasa akan berdampak pada penurunan bahkan perusakannya moral. Pada usia sekolah merupakan saat-saat pembentukan karakter dalam diri yang akan diplikasikan melalui sikap dan moralnya. Moral seorang siswa seharusnya diselaraskan dan diarahkan kepada tujuan yang lebih layak bagi dirinya berdasarkan cita-cita masyarakat untuk diterapkan dalam hidup sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari keterlibatan kemampuan berfikir siswa dengan menafsirkan kondisi lingkungan yang berubah-ubah dikarenakan berbagai faktor yang timbul di sekitarnya akan membentuk kesadaran siswa yang mengikuti pengalaman baru yang dialaminya tersebut. Lembaga pendidikan hanya dijadikan tempat belajar untuk mengembangkan pola pikir kognitif tetapi juga diuntut pada aspek pengembangan moralitas.

METODE PENELITIAN

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data yang diperoleh melalui daftar referensi dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas. Setelah itu, penulis menganalisis setiap informasi yang telah didapat dan dicantumkan dalam jurnal penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KETELADANAN GURU PAK

Pengertian Keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen Keteladanan berasal dari kata teladan yang dapat diartikan sebagai suatu sifat atau tingkah laku yang menonjol dari pribadi seseorang sehingga patut untuk dicontoh atau diteladani orang lain: Menurut

Belandina "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen adalah konsistensi antara kata dengan perbuatan yang menjadi teladan bagi siswa¹

Sukarman menyatakan bahwa "Guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatannya yang telah Yesus ajarkan, selain itu Guru juga perlu memahami pribadi Yesus sebagai Guru yang harus diteladaninya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam upaya pembinaan Iman Kristen para siswa sebagai konsekuensi dari tugas panggilan, yaitu hidup dalam Iman².

Selanjutnya Sidjabat menyatakan bahwa "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen yakni perlakuan yang baik dari guru, ucapan-ucapan yang membangun, menjadi sahabat yang selalu sedia ditemui, memiliki jiwa mengasuh, hangat dan tidak kaku atau flegibel satsar ramah dan beribawa. Selanjutnya Nainggolan menyatakan bahwa salah satu tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen dalam pendidikan masa kini adalah menjadi teladan dan contoh kepada siswa.

CIRI-CIRI KETELADANAN GURU PAK

Guru yang menjadi teladan bagi siswanya haruslah memiliki komitmen dalam menjalankan tugasnya serta mengajarkan siswa melalui perbuatan yang baik dan selalu sabar dalam mengajar dan mendidik siswanya kejalan kebenaran Nainggolan menyatakan "ciri-ciri keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen adalah memiliki komitmen dalam menjalani tugas, mengajar melalui kata dan perbuatan, kreatif, sabar, mengenal dan memiliki kedekatan dengan siswa.

Menurut Brammelen ciri-ciri keteladanan seorang guru Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai berikut:

1. Berlaku adil.

Guru Pendidikan Agama Kristen dapat dikatakan adil ketika guru Pendidikan Agama Kristen tersebut mampu memberikan hak-hak yang diterima siswanya tanpa melebihi atau mengurangi hak-hak tersebut, seperti guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa, memberikan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran siswa (buku paket, buku Lembar Kerja Siswa dan menyediakan media yang mendukung pembelajaran), memberikan siswa waktu untuk bertanya dan menilai setiap tugas yang dikerjakan siswa

2. Mencintai kesetiaan.

¹ Jansen Belandina, Non Serrano, Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA. (Bandung: 2005) hal 27

² Sukarman, Timotius Gereja Yang Bertumbuh dan Berkembang, Pelayanan Siswa Terpadu Sebagai bagian Pertumbuhan dan Perkembangan Gereja (Yogyakarta: 2012) hal 98

Guru Pendidikan Agama Kristen dituntut tetap setia mendampingi siswa dengan memberikan solusi untuk kelancaran proses pembelajaran sehingga apa yang diharapkan tercapai. Dan guru Pendidikan Agama Kristen mampu mengatasi masalah yang dihadapi siswa kemudian memberikan arahan dan nasihat untuk lebih baik lagi

3. Hidup dengan rendah hati.

Guru Pendidikan Agama Kristen selalu ramah kepada siswa, dan selalu bersedia untuk menuntun siswa yang kurang mampu dalam belajar.

4. Jujur kepada siswa.

Guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki ketulusan untuk mengajar siswa dan keiklaha menuntun siswa dalam menjalankan tugasnya, sesuai dengan peraturan yang berlaku berdisiplin

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki ketaatan terhadap aturan yang berlaku dan melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik Yulianti menyatakan bahwa ciri-ciri keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen adalah

a Memiliki sejumlah kompetensi.

- Guru Pendidikan Agama Kristen harus percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang otoritatif dan infalibilitas
- Guru Pendidikan Agama Kristen harus mengalami hidup baru
- Guru Pendidikan Agama Kristen harus menerima Yesus sebagai satu-satunya jalan kebenaran dan hidup

b Disiplin.

Kedisiplinan menjadi indikator penting penting bagi profesionalitas seorang pengajar. Terutama disiplin waktu, datang mengajar tepat waktu serta mampu memanfaatkan jam peraturan yang terbatas dalam proses belajar mengajar yang efektif Tuntutan akan pembelajaran yang kreatif menuntut ketersediaan waktu yang banyak, padahal jam pertemuan yang ada terbatas Mampu menggunakan berbagai wacana dalam rangka mengembangkan visi dan kemampuan mengajar. Jaminan finansial guru Agama tidak terlalu memadai dalam hal itu berpengaruh bagi kehidupan guru secara keseluruhan. Terutama dalam rangka peningkatan visi membutuhkan biaya cukup besar, antara lain untuk membeli buku, jurnal, dan lain-lain Tetapi kenyataan tersebut bukan merupakan hambatan dalam rangka memperkaya diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Guru Pendidikan Agama Kristen harus membiasakan diri untuk mengadakan pertemuan,

mendiskusikan berbagai perkembangan baru dalam dunia Pendidikan Agama Kristen pada khususnya Pertemuan seperti itu dapat dijadikan sarana komunikasi dan informasi.

Mengikuti berbagai kegiatan pelatihan loka karya maupun seminar. Guru Pendidikan Agama Kristen harus mengikuti berbagai pelatihan, loka karya maupun seminar yang membahas berbagai fenomena dalam dunia pendidikan serta Pendidikan Agama Kristen Kegiatan seperti itu akan memberikan kesempatan kepada guru agama untuk memperkaya visi dan keterampilan mengajar, menguji kemampuan diri sendiri, serta berupaya terus memperbaharui diri dengan pengetahuan dan keterampilan setelah melaksanakan kegiatan rutin dalam jangka waktu yang lama. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai pengajar dalam Pendidikan Agama Kristen di dunia pendidikan yang dilembaga oleh salah satu fasilitas pendidikan formal yang ada di setiap sekolah, maka harus ada tugas dan tanggung jawab yang dipikul oleh Guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajarkan ilmu Pendidikan Agama di setiap. Menurut Harianto tugas guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa untuk mewujudkan siswa-siswa yang saleh Tugas guru di sini adalah mengajarkan teori-teori tentang nilai-nilai yang harus yang harus diterapkan siswa untuk memiliki kepribadian yang beriman kepada Yesus, seperti yang tertulis dalam Amsal 22:6 "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka masa tuanya ia tidak menyimpang daripada jalan itu.

Menurut Nainggolan tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen yaitu:

- a) Sejauh mana Pendidikan Agama Kristen di sekolah mampu memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan Iman siswa pada saat ini
- b) Sejauh mana tanggung jawab sekolah dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen kepada anak secara bertanggung jawab dan berkualitas
- c) Sejauh mana peranan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Kristen di sekolah.
- d) Sejauh mana tanggung jawab orang tua dan mendukung pelaksanaan tugas Pendidikan Agama Kristen di sekolah.

Selanjutnya, Hasugian menyatakan tugas dan tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen yaitu:

- a) Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Demonstrator/Pengajar

Menguasai bahan atau materi pelajarannya dan mengembangkan kompetensi akademiknya, karena akan sangat menentukan hasil belajar peserta didik. Guru harus mampu dan trampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memahami kurikulum dan dia sendiri sumber belajar terampil dalam menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan

b) Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik

Menghantarkan peserta didik untuk semakin mengenal rahasia keselamatan dan janji-janji Allah, setiap hari bertumbuh dan semakin sadar akan karunia iman yang telah diterimanya, dan dapat belajar berbakti kepada Allah Bapa dalam Roh dan Kebenaran (Yohanes 4.23).

c) Sebagai Manajer

Mengorganisi kegiatan intra personal peserta didik (pengorganisasian, penempatan penugasan, pembimbingan peserta didik dan kenaikan kelas), serta fasilitas fisik kelas (pengaturan tempat duduk, ruang kelas, alat-alat pelajaran, kebersihan, dan acapnya ventilasi)

d) Sebagai Mediator dan Fasilitator

Setiap peserta didik erliki berbagai perbedaan karakteristik, gaya dan cara belajar, minat, tingkat konsentrasi, kemampuan intelektual dan respon terhadap suatu materi pembelajaran. Ada peserta didik yang mudah memahami dan menguasai materi pembelajaran dan dipihak lain ada juga yang mengalami kesulitan dalam memproses informasi yang diberikan. Disinilah guru berperan memediasi dan memfasilitasi (mempermudah) mereka dalam proses belajar sehingga belajar berarti bagi mereka. Guru Pendidikan Agama Kristen harus berusaha mengkomunikasikan materi pelajaran PAK yang kompleks sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

e) Sebagai Konselor

Setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri. Bahkan anak yang kembar sekalipun memiliki karakter yang tidak sama. Peserta didik hadir disekolah dengan berbagai karakter yang tidak sama. Perbedaan tersebut hendaknya dipahami oleh pendidik sehingga dalam pembelajaran peserta didik tidak mengalami kewalahan yang berarti. Disini guru Pendidikan Agama Kristen Menolong, membimbing serta mengarahkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dialami oleh peserta didik.

f) Sebagai Evaluator

Guru melakukan evaluasi yang didasarkan pada prinsip objektivitas, validitas, dan reliabilitas suatu evaluasi sehingga guru dapat melihat sampai sejauh mana peserta didik memahami, menguasai dan mencapai standar kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran

g) Sebagai Motivator.

Guru berperan memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didik. Berbagai karakter peserta didik merupakan suatu realitas yang di hadapi oleh guru dikelas Guru Pendidikan Agama Kristen harus berusaha memberi motivasi dan penguatan kepada peserta didik yang merasa tidak mampu dalam mengikuti proses pembelajaran. Dan guru Pendidikan Agama Kristen harus bijaksana dalam menghadapi peserta didik yang merasa puas dengan prestasi yang telah dicapainya. Disini guru dituntut mengkomunikasikan atau membimbing anak tersebut untuk tidak berpuas diri dengan apa yang di perolehnya.

h) Sebagai Katalisator

Guru harus hadir sebagai penyeimbang pengaruh-pengaruh dari luar yang berusaha merongrong dan merusak moral anak Guru menanamkan berbagai nilai yang terdapat dalam alkitab agar anak memiliki pondasi yang kuat dalam hidupnya. Sebagai Konselor Setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri. Bahkan anak yang kembar sekalipun memiliki karakter yang tidak sama. Peserta didik hadir disekolah dengan berbagai karakter yang tidak sama. Perbedaan tersebut hendaknya dipahami oleh pendidik sehingga dalam pembelajaran peserta didik tidak mengalami kewalahan yang berarti. Disini guru Pendidikan Agama Kristen dapat menolong dan membimbing.

KETELADANAN YESUS SEBAGAI GURU AGUNG

Yesus adalah sosok Guru Agung bagi kita Setiap guru yang ingin berhasil dalam mengajarkan kebenaran firman Allah, haruslah senantiasa belajar pada Yesus. Seperti Menurut Nainggolan sebagai guru agung, Yesus memiliki cara mengajar dalam tiga tipe yaitu:

1. Sosok dan performance Yesus sebagai Guru Agung
2. Komitmen Yesus dalam menjalani panggilan-Nya sebagai pengajar
3. Mengajar melalui kata dan perbuatan
4. Mengajar kreatif dan kontekstual
5. Mengajar menuju kepada perubahan hidup
6. Mengajar secara dinamis
7. Memiliki otoritas diri yang tinggi
8. Mencintai panggilan-nya sebagai Guru
9. Memiliki otoritas dan wibawa rohani
10. Memiliki kedekatan dengan siswa
- 11 Mengenal siswa dengan baik

12. Sabar menghadapi keanekaragaman siswa³.

Menurut Belandia sook Yesus sang Guru Agung Nampak sebagai berikut:

1. Sebagai vince.

Jangkauan berpikir Yesus jauh ke depan dalam berbicara maupun mengajar, Ia selalu menjelaskan tentang perspektif masa depan. Yesus tidak sekedar menyampaikan visi, tetapi sekaligus mempersiapkan murid-murid-Nya agar mampu menghadapinya, seperti yang terdapat dalam Yohanes 15:8 "Jika dunia membenci kamu, ingatlah bahwa Ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu".

2. Intelegensi tinggi

Semua kata-kata Yesus selalu sinkron atau selaras, sejalan dengan perbuatan-Nya

3. Berani mengambil resiko atas pelayanan-Nya

Ia mengkritik tanpa memandang siapa yang dikritik, berani mengemukakan konsep berpikirnya meskipun itu bertentangan dengan sikap para pemimpin agama.

4 Kreatif dan inovatif

Yesus selalu mencari dan menemukan berbagai cara dalam mengajar serta menghadapi berbagai situasi. Banyak alternative yang diupayakan dalam rangka mewujudkan pelayanan-Nya

5 Bijaksana

Yesus selalu berlaku bijak pada setiap orang yang datang pada-Nya Menghadapi persamangan murid-murid-Nya menyangkut siapa yang terbesar. Dia mengemukakan sebuah perumpamaan yang menyebabkan murid-murid-Nya sadar bahwa yang membuat seseorang besar bukan karena jabatan atau berbagai kehebatan, tetapi karena pelayanan

6 Komunikatif

Yesus selalu berupaya menciptakan komunikasi dengan siapa saja dan tidak pernah menolak ataupun meremehkan orang lain."Selanjutnya menurut Sumiyatiningsih Yesus dikatakan sebagai Guru Agung karena Yesus dipanggil sebagai Rabi, dimana panggilan Rabi sangat luhur dan merujuk kepada kedudukan yang tinggi Karena itu Tuhan Yesus memberi peringatan kepada pendengarnya agar tidak memberi ambisi ingin dipanggil sebagai Rabi karena realitas menjadi murid Yesus adalah relasi persaudaraan satu dengan yang lainnya, seperti yang terdapat dalam Matius 23:8-12. Dari penjelasan di atas maka penulis dapat menguraikan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen harus senantiasa

³ Jhon M. Nainggolan, Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan dan Profesi , (Bandung: 2010) hal 58-59

memandang Yesus sebagai guru yang Agung karena Yesus memberikan pengajaran sesuai dengan kehidupan-Nya. Seorang guru harus tegas dalam menjalankan tugasnya dengan memberi perintah pada siswanya untuk lebih bertanggung jawab atas hidupnya dan membantu siswa dalam memahami tugasnya sebagai siswa yang memiliki kepribadian yang baik.

MORAL SISWA

Arti moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.⁴ Adapun yang menjadi teori pengembangan moral dalam Pendidikan budi pekerti ialah:

1. Teori Balas Dendam.

Teori balas dendam mengandung prinsip bahwa hukuman merupakan jenis balas dendam. Kerugian yang diderita orang lain dapat dihapus atau diganti dengan kerugian yang sama terhadap orang yang berbuat pelanggaran. Prinsip ini didasarkan atas ketentuan hukum moral zaman kuno yang menyatakan "tang darah diganti darah" Teori ini juga didukung oleh bukti bahwa seseorang melakukan pelanggaran atau kejahatan dilandasi oleh penuh kesadaran Seorang anak tahu bahwa tindakan yang dikehendakinya salah. namun tetap dilakukan meskipun ia mengetahuinya. Ia melakukannya karena penuh kedengkian yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk menghadapi masalah tersebut, hukum moral harus menunjukkan fungsinya dengan men- Jatuhkan hukuman yang memadai sebagai penebus dosa.

2. Teori Perlindungan.

Teori ini berisi ketentuan bahwa hukuman dapat dijatuhkan kepada seseorang untuk melindungi masyarakat dengan memberi contoh hukuman kepada pelanggar. Hukuman ini tidak bermaksud menghapus kesalahan si pelanggar, melainkan lebih meyakinkan masyarakat untuk melawan pelanggaran sejenis bagi kepentingan hidup yang aman dan damai. Perilaku si pelanggar yang antisosial merupakan ancaman bagi keberadaan kewenangan dan wibawa kelompok atau masyarakat bahkan sekolah. Kelemahan teori ini adalah balas dendam sebagai dorongan untuk menghukum, seseorang mungkin terlalu keras sehingga mengakibatkan orang yang dihukum malahan sakit hati dan bukannya memperoleh peringatan.

3. Teori Pendidikan.

⁴ <https://kbbi.web.id/moral> diakses 20 Mei 2023

Teori ini umumnya dianut oleh sekolah. Teori pendidikan memandang bahwa toda teori di atas, mengandung kelemahan, yaitu terlalu buruk atau keras sehingga menyingkirkan aspek rehabilitasi anak yang keras kepala. Prinsip yang dianut oleh teori ini adalah hukuman tidak boleh dijatuhkan kepada socorang jika tidak mengandung upaya membina atau mendidik kembali sesuai dengan kehendak masyarakat yang berharap moral harus ditegakkan dalam masyarakat. Si pelanggar harus diberi kesempatan untuk melihat diri sendin mengenai perbuatannya seperti orang lain melihat dirinya. Namun, jika la pagal untuk memahami diri dan gagal pula menerima aturan moral maka hakuman yang dijalannya juga berarti mengalami kegagalan.⁵

MORAL MENURUT ETIKA KRISTEN.

Kehadiran nilai moral sangat berkontribusi besar dalam membentuk karakter. Hal ini dikarenakan moral dipandang sebagai fondasi nilai yang erat kaitannya dalam membangun karakter seseorang. Karakter dalam diri seseorang dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman. Dalam konteks era digital seperti sekarang ini, karakter generasi muda dapat dipengaruhi oleh teknologi yang berkembang. Kehadiran teknologi telah mengubah pola perilaku manusia yang kini serba bergantung dengan berbagai perangkat teknologi digital. Ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi telah membentuk karakter yang semakin egosentris, individualis, konsumtif serta berdampak pada perubahan perilaku etis sehari-hari. Fakta tersebut menunjukkan adanya kemerosotan karakter dan moral yang menjadi tantangan besar, yang perlu disikapi secara serius. Cara yang dapat dilakukan, khususnya di dunia pendidikan salah satunya adalah dengan mengaplikasikan pendidikan karakter bagi siswa. Dalam mengaplikasikan pendidikan karakter, tidak hanya diberikan sebatas transfer ilmu maupun nilai, melainkan perlu memperhatikan dasar yang tepat dalam pembentukan karakter dan moral manusia secara utuh dan beradab.

Dasar yang dimaksud adalah dasar filosofis yang mengacu pada sistem nilai yang membangun pendidikan karakter tersebut karena pada dasarnya pendidikan karakter selalu melibatkan komponen moral di dalam pelaksanaannya. Hal ini menegaskan bahwa moral menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk karakter seseorang Oleh sebab itu, dasar filosofis yang dibangun tidak hanya berbicara tentang pentingnya pendidikan karakter tersebut, melainkan harus memiliki konsep nilai yang tepat dan

⁵ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, (Jakarta: Bumi Aksara) 2007, Hal 4-5

berdasar pada suatu kebenaran yang absolut. Permasalahan sekarang ini konsep tentang nilai etika menjadi sangat krusial dalam kehidupan manusia. Dasar nilai yang menentukan hal baik dan benar semakin bersifat relatif sehingga konsep nilai dalam diri seseorang berbeda-beda. Esensi dari dasar nilai yang dipandang absolut, kini telah bergeser menjadi lebih relatif sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat Teknologi digital sekarang ini, telah memengaruhi cara pandang manusia terhadap konsep nilai.

Hampir sebagian besar nilai moral manusia saat ini ditentukan oleh kemajuan teknologi Perubahan tersebut telah mengaburkan sifat dasar dari moral sehingga konsep relativitas dan subyektivitas telah menguasai pemikiran moral manusia. Setiap manusia memiliki kebebasan dalam berpikir, bertindak dan mempercayai sesuatu sesuai dengan yang dikehendaknya. Manusia saat ini cenderung menjadi “Tuhan” atas dirinya sendiri dalam menentukan baik atau buruk tindakannya tersebut.⁷³ Konteks ini juga terjadi dalam praktik pendidikan. Beberapa aliran filsafat pendidikan justru menekankan kebebasan bagi siswa untuk menentukan setiap pilihannya, seperti aliran eksistensialisme. Aliran ini tidak mengikat siswa pada aturan-aturan atau nilai tertentu, melainkan memberikan kebebasan penuh bagi siswa untuk menentukan pilihannya sendiri. Paham eksistensialisme pada dasarnya menghendaki setiap siswa secara bebas dan bertanggung jawab menentukan pilihannya sendiri sesuai dengan nilai yang ia anggap baik dan benar. Selain itu, terdapat pula paham progresivisme yang memberikan kebebasan bagi siswa dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan lingkungan tanpa terikat oleh nilai-nilai tertentu sehingga menolak otoritarisme dan absolutisme.

Selain itu, terjadinya penyalahgunaan perkembangan teknologi di era digital dapat dipandang sebagai wujud dari penyalahgunaan kehendak bebas yang diberikan Tuhan kepada manusia. Manusia perlu memahami bahwa kebebasan tersebut memiliki batasan sebagaimana esensi dari keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan. Hoekema menjelaskan bahwa walaupun manusia diberikan kehendak bebas untuk membuat pilihan dan keputusannya sendiri, namun kebergantungan pada kedaulatan Allah akan tetap menjadi bagian dari natur manusia sebagai makhluk ciptaan sehingga setiap pilihan yang dibuat harus yang bertanggung jawab dihadapan Allah Konsep etika Kristen harus menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter dan moral tersebut. Etika Kristen secara eksplisit memandang pendidikan karakter sebagai usaha pembinaan karakter yang menuntun siswa untuk semakin serupa dengan karakter Kristus. Mencapai tujuan tersebut, diperlukan dasar moral yang tepat. Etika Kristen secara jelas mengacu pada prinsip-prinsip moral yang

dibangun di atas dasar kebenaran yang absolut, yakni kebenaran Allah sebagai pribadi yang absolut sekaligus pemegang moral yang sejati. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa moral yang dibangun harus berlandaskan pada kebenaran Allah yang dinyatakan dalam Alkitab sebagai satu-satunya kebenaran yang absolut. Selain itu, etika Kristen pada hakikatnya didasarkan pada kebenaran Alkitab mengenai penciptaan manusia.

Pemahaman ini menjadi dasar utama yang membangun pendidikan karakter dan moral siswa di era digital untuk mengacu pada landasan moral yang sejati dan esensi ontologis manusia yang tidak akan pernah tergantikan dengan kemajuan teknologi. Manusia sebagai makhluk ciptaan, diciptakan segambar dengan Allah. Grudem menyatakan bahwa "The fact that man is in the image of God means that man is like God and represents God". Hal ini menunjukkan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki keserupaan dengan Allah dan mewakili sifat-sifat gambar Allah tersebut. Salah satunya dalam aspek moral. Keberadaan manusia sebagai makhluk bermoral menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab secara moral dihadapan Allah, memiliki kemampuan untuk merasakan hal yang benar dan salah, serta dimampukan untuk bertindak sesuai dengan standar Allah yang tercermin dalam perilaku yang kudus dan hidup benar dihadapan-Nya. Pemahaman ini jelas menegaskan bahwa sifat Allah harus menjadi dasar dari sistem nilai moral dalam kehidupan manusia karena Allah adalah sumber moral dan manusia diciptakan dengan memiliki aspek moral tersebut. Bagian tersebut penting untuk ditekankan di dalam pendidikan karakter, karena siswa dapat dilibatkan dalam membuat pilihan-pilihannya sendiri, dibimbing untuk memahami esensi keberadaan dirinya sebagai makhluk ciptaan, serta bertanggung jawab secara moral dihadapan Allah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa harus dituntun untuk memiliki karakter yang bertanggung jawab. Karakter inilah yang perlu dibangun dari seorang siswa, yaitu memiliki kesadaran perihal pengambilan keputusan dalam penggunaan teknologi digital, serta bertanggung jawab penuh atas pilihan-pilihan yang diambil kepada Allah. Bagian ini hanya dapat dipahami oleh siswa jika siswa mengenal esensi keberadaan dirinya sebagai makhluk ciptaan. Pengenalan akan esensi keberadaan diri yang sesungguhnya akan menuntun manusia untuk menyadari bahwa segala tindakannya tersebut harus dipertanggung jawabkan dihadapan Allah. Konsep etika Kristen dalam pendidikan karakter juga memberikan pemahaman yang paling mendasar tentang esensi dari dosa dan karya penebusan Kristus. Tung menjelaskan bahwa keberdosaan manusia telah mendistorsi

keadaan manusia tersebut, manusia tidak lagi bergantung pada Allah dan pada akhirnya bersandar pada pengertiannya sendiri.

Realita dosa menjadi bagian yang akan selalu ada dalam diri manusia. Hal ini penting untuk dipahami ketika menghadapi tindakan siswa yang masih meniru dan melakukan perbuatan dosa. Grudem menjelaskan bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa memang telah merusak gambar Allah tersebut, tetapi bukan berarti gambar tersebut hilang. Hal ini menunjukkan bahwa manusia masih tetap adalah gambar dan rupa Allah, akan tetapi pengaruh dosa telah merusak dan mengaburkan kemampuan manusia seperti kemampuan dalam membedakan hal benar dan salah. Oleh karena itu, “fungsi dari etika Kristen adalah menebus dan merestorasi”. Restorasi atau pemulihan karakter siswa agar menjadi serupa dengan karakter Kristus, menjadi tujuan dari etika Kristen.

Tindakan pemulihan tersebut didasarkan pada tindakan anugerah Allah yang menebus. Grudem menjelaskan bahwa anugerah penebusan Kristus membawa pemulihan pada gambar Allah yang telah rusak karena dosa sehingga dapat bertumbuh untuk memiliki keserupaan dengan Kristus dalam hal karakter dan moral.⁹⁰ Oleh karena itu, pengajaran karakter Kristus pada siswa penting untuk disampaikan dengan jelas dan benar. Karakter Kristus sesungguhnya menjadi dasar etika Kristen dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Inilah keunikan dari pendidikan karakter Kristen. Pemahaman tentang konsep nilai yang didasarkan pada karakter Kristus akan menuntun siswa untuk mengalami transformasi di dalam dirinya.

Transformasi tersebut harus diawali dari pembaharuan akal budi seperti yang disebutkan dalam Roma 12:2, Paulus dengan tegas menyerukan agar tidak menjadi serupa dengan dunia, melainkan perlu mengalami pembaharuan akal budi yang memimpin manusia untuk dapat membedakan manakah yang sesuai dengan kehendak Allah, tentang hal yang baik dan yang jahat. Bagian ini penting menjadi dasar di dalam pembentukan karakter dan moral siswa, agar apa yang siswa yakini tentang nilai kebenaran tersebut dapat diaplikasikan di dalam keseluruhan kehidupan mereka sebagai bagian dari transformasi yang mengarahkan kehidupan mereka untuk menjadi serupa dengan Kristus.⁶

KESIMPULAN

⁶ Sioratna Puspita Sari, Jessica Elfani Bermuli, Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital, Journal of Theology And Christian Education, (online), 2021 https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Jurnal+tentang+Moral+Siswa+&oq=#d=gs_qabs&t=1684568601473&u=%23p%3D8Zvv5hKgyqMJ diakses 20 Mei 2023

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya, sehingga menjadi contoh yang dapat di aplikasikan dengan baik oleh siswa khususnya dalam proses pembentukan moral siswa yang mencerminkan ajaran Tuhan Yesus Kristus sebagaimana yang harus diemban oleh guru Pendidikan Agama Kristen karena seorang guru haruslah mampu mempertanggungjawabkan apa yang sudah ia ajarkan kepada Tuhan. Dan hal ini merupakan bagian dari kompetensi spiritual yang dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

Nainggolan.Jhon M,2010.*Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan dan Profesi*,Bandung.

<https://kbbi.web.id/moral> diakses 20 Mei 2023

Zuriah Nurul.2007.*Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*,Jakarta.Bumi Aksara

Sari Sioratna Puspita dan Jessica Elfani Bermuli.2021. *Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa.Di Era Digital*,*Journal of Theology And Christian Education*,(online),2021https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Jurnal+tentang+Moral+Siswa+&oq=#d=gs_qabs&t=1684568601473&u=%23p%3D8Zvv5hKgyqMJ

diakses 20 Mei 2023

Belandina Jansesn dan Non Serrano. 2005. *Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD,SMP,SMA*.Bandung

Sukarman.2012.*Timotius Gereja Yang Bertumbuh dan Berkembang, Pelayanan Siswa Terpadu Sebagai bagian Pertumbuhan dan Perkembangan Gereja*, Yogyakarta.